

The Development Impact of Paiton Steam Power Plant (PLTU) on Socio-Economic Life of Binor Village of Paiton District of Probolinggo Regency 1990-2016

Yunita Wulandari^a, Sumarno^b, Sumardi^c

^aHistory Education Program, The University of Jember. wyunita575@gmail.com

^bHistory Education Program, The University of Jember. sumarnoys@gmail.com

^cHistory Education Program, The University of Jember. sumardi57252@gmail.com

Abstract

The construction of steam power plant Paiton in 1982 in Paiton Sub-district Probolinggo District is a powerhouse established by the government with the help of foreign capital or private companies aimed at fulfilling the electricity needs in Java and Bali. The construction of steam power plant Paiton is the beginning of a change of equilibrium in a Binor village system. The purpose of this research is to analyze the impact caused by the development construction of steam power plant Paiton. The impact construction of steam power plant Paiton development has positive and negative impacts on the socio-economic life of the Binor Village community, such as impacts on people's livelihoods, education, regional infrastructure and social interaction which will lead to significant changes to the life of the Binor Village community before and after the construction of steam power plant Paiton.

Keywords: The impact of PLTU Paiton, Socio-economic life

PENDAHULUAN

Dampak sosial ekonomi muncul ketika terdapat aktivitas industri yang biasanya selalu datang dari luar masyarakat sehingga menyebabkan perubahan aktivitas masyarakat sekitar dan mempengaruhi keseimbangan pada suatu sistem (masyarakat). Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) pada tahun 1983 di Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo merupakan pusat tenaga listrik yang didirikan oleh pemerintah dengan bantuan modal asing atau perusahaan swasta yang bertujuan memenuhi kebutuhan listrik di Jawa dan Bali adalah awal munculnya perubahan keseimbangan pada suatu sistem (masyarakat) desa Binor. Hal tersebut dapat dilihat dari informasi awal yang menyatakan bahwa lokasi PLTU Paiton dulunya merupakan sebuah dusun di desa Binor yang bernama Sumber Gelatik. Namun sejak 1980-an pemerintah mengalih fungsikan pemukiman penduduk menjadi kawasan industri dengan membayar ganti rugi, sehingga banyak penduduk yang mulai meninggalkan pekerjaan sebagai petani dan jadi buruh di Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Paiton. Perubahan itu dilakukan dengan asumsi dari masyarakat tersebut untuk mencoba keberuntungan memperoleh pendapatan lebih.

Pembangunan melalui proses produksi yang dilakukan oleh industri Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) selayaknya tidak mengabaikan kesejahteraan masyarakat sekitar. Harus ada hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara masyarakat dan perusahaan. Agar masyarakat tidak hanya merasakan dampak negatif, tapi masyarakat juga harus dapat merasakan keuntungan dari keberadaan PLTU. Begitu pula sebaliknya, penerimaan masyarakat dan dukungan masyarakat terhadap pembangunan PLTU akan dapat memperlancar kemajuan PLTU demi melancarkan pembangunan negara Indonesia. Keadaan sosial ekonomi dan lingkungan yang baik akan diikuti dengan pertumbuhan dan distribusi yang merata, yang nantinya akan mendukung tercapainya kesejahteraan penduduk yang ada di sekitar Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU).

METODE PENELITIAN

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah meliputi empat tahap, yaitu: (1) heuristik, (2) kritik, (3) interpretasi, (4) dan historiografi.

Langkah pertama dalam penelitian ini dimulai dari heuristik. Pada tahap ini penulis berusaha mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berupa informasi-informasi sejarah yang terkait dengan pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Paiton. Langkah awal yang dilakukan penulis adalah mengumpulkan sumber data yang diperoleh dari wawancara dengan Kepala Desa Binor Ibu Hj. Hostifah Wati dan masyarakat Desa Binor, mencari data historis yang berasal dari kantor desa Binor, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, baik sumber primer maupun sumber sekunder yang diperlukan dalam penulisan skripsi. Sumber primer dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Hal ini dalam bentuk dokumen, dan arsip laporan pemerintah atau organisasi mengenai pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Paiton. Dokumen merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang teori atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian.

Langkah kedua dalam metode penelitian adalah kritik sumber. Kritik digunakan untuk menguji keaslian sumber. Kritik dibagi menjadi dua macam, *autensitas/keaslian* sumber atau kritik ekstern, dan *kredibilitas/kebiasaan dipercayai* atau kritik intern (Kuntowijoyo, 2013:77). Penulis menggunakan kritik ekstern dengan menguji sumber tertulis berupa dokumen dan buku tulisan dari pelaku sejarah serta beberapa sumber pendukung dengan menilai tampilan fisik luar. Kritik intern yang dilakukan penulis dengan menilai isi sumber yang digunakan untuk melihat relevansinya dengan judul penelitian penulis.

Langkah ketiga dari metode penelitian sejarah adalah interpretasi. Interpretasi merupakan langkah penulis untuk melakukan proses penafsiran terhadap fakta cerita sejarah yang telah ditemukan dalam kegiatan kritik sumber (Pranoto, 2010:55). Interpretasi, mengenal dua istilah, yaitu analisis dan sintesis (Kuntowijoyo, 1995:100-101). Analisis berarti menguraikan sebuah fakta sejarah mengandung beberapa kemungkinan, kemungkinan-kemungkinan ini kemudian diuraikan melalui analisis terhadap fakta sejarah tersebut. Penulis dalam tahap ini berusaha merangkai fakta-fakta sejarah yang berdiri sendiri sehingga dapat menjadi suatu kesatuan yang logis. Fakta-fakta yang logis kemudian ditafsirkan dan dirangkai oleh penulis secara kronologis menjadi sebuah fakta sejarah yang berhubungan dengan realitas yang ada.

Langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah mensintesis sumber-sumber yang telah diperoleh secara terpercaya, yang disebut historiografi (Gottschalk, 1985:32). Historiografi menyempurnakan interpretasi yang telah disusun kronologis menjadi sebuah kisah sejarah dengan bahasa yang komunikatif dan indah, namun tidak mengurangi sifat keilmiahannya sebuah sejarah. Penulis berusaha merangkai kronik-kronik sejarahnya yang dihasilkan dari tahap interpretasi menjadi sebuah tulisan sejarah yang indah dan memiliki gaya bahasa yang khas, namun tidak menghilangkan sifat ilmiah dari sebuah tulisan sejarah. Penulis akan menggunakan bahasa yang sesuai dengan peristiwa sejarah yang akan dituliskan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian tentang dampak pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Paiton terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa Binor Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo terdapat perubahan empat indikator, yaitu tentang mata pencaharian, pendidikan, infrastruktur wilayah dan kondisi sosial budaya.

Mata Pencaharian

Perubahan mata pencaharian masyarakat desa Binor sebelum dan setelah keberadaan PLTU Paiton dapat dilihat dari banyaknya masyarakat desa Binor yang beralih pekerjaan dari buruh tani menjadi karyawan PLTU Paiton. Adapun pekerjaan masyarakat Desa Binor selain petani yaitu terdiri dari PNS/TNI 1,8%, wiraswasta/pedagang 2,1%, nelayan 9,8%, petani 11,3% dan buruh tani 74,8%. Adapun pekerjaan masyarakat Desa Binor setelah adanya PLTU Paiton adalah terdiri dari PNS/TNI 3,1%, wiraswasta/pedagang 5,8%, nelayan 3,9%, petani 9,8%, buruh tani 38,2%, dan pegawai PLTU Paiton 34,4%. (Sumber: Profil Desa Binor, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo: 1980)

Pendidikan

Perubahan pada tingkat pendidikan masyarakat Desa Binor sebelum dan setelah adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Paiton. Pada tahun 1989 sebelum adanya PLTU Paiton yaitu tidak sekolah 367, TK 0, SD 485, SMP 55, SMA/SMK 25.

Sedangkan pada tahun 2015 setelah adanya PLTU Paiton yang tidak sekolah menjadi 0, TK 95, SD 502, SMP 175, SMA/SMK 591, D1-D3 11, S1-S3 30.

Infrastruktur Wilayah dan Kondisi Sosial Budaya

Keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) juga berdampak pada gaya hidup masyarakat Desa Binor yang mulai mengikuti gaya hidup perkotaan dengan mengandalkannya pemenuhan terhadap gaya hidup yang mampu meningkatkan status sosial dan pemenuhan gaya hidup yang cenderung bergaya hidup konsumtif. Hal ini didukung oleh pernyataan bapak Satimin selaku kepala kampung Dusun Krajan yang menyatakan bahwa pola perilaku masyarakat khususnya pemuda mulai berubah, masyarakat Desa Binor lebih senang menghabiskan waktu untuk menyanyi dan mabuk di kafe salah satunya adalah kafe Triple One. Selain itu para pekerja PLTU yang berasal dari luar wilayah Desa Binor melakukan penyimpangan dengan memanfaatkan warung-warung di sekitar lokasi PLTU sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan menyimpang yang pada akhirnya mengundang minat masyarakat sekitar dan pemilik warung untuk menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, seperti permainan (bilyard, domino dan kartu) yang di dalamnya mengandung unsur perjudian.

Dampak negatif tersebut akan memunculkan masalah sosial ekonomi dari adanya pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) yang pada akhirnya akan sangat merugikan masyarakat desa sekitar khususnya masyarakat Desa Binor selain itu juga akan memperburuk citra keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Paiton di mata masyarakat. Hal tersebut disadari betul oleh perusahaan, bahwa proses produksi yang masyarakat desa Binor lakukan memang menimbulkan berbagai macam dampak negatif. Oleh karena itu, perusahaan tidak saja hanya berdiam diri dan acuh tak acuh menghadapi situasi tersebut. Perusahaan berusaha mendekati diri kepada masyarakat dengan cara membangun fasilitas-fasilitas umum seperti pembangunan jalan, tempat ibadah (masjid), pembangunan sekolah, pos kesehatan dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mata Pencaharian

Desa Binor terletak di sepanjang jalan raya jalur Pantura yang menghubungkan Kabupaten Probolinggo dengan Kabupaten Situbondo. Sebagian lagi berada di sebelah barat PLTU Paiton mengikuti garis pantai. Komunitas penduduk terdiri dari penduduk asli dan pendatang. Penduduk asli Desa Binor adalah masyarakat Madura, sedangkan penduduk pendatang merupakan masyarakat dari desa atau kota selain Desa Binor yang bekerja di PLTU Paiton. Selain itu juga bisa disebabkan oleh perkawinan masyarakat setempat. Desa Binor Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo secara administratif dibagi menjadi tiga Dusun, yaitu Dusun Klompangan, Dusun Pesisir, dan Dusun Krajan

Desa Binor merupakan desa dengan tipe desa pertanian yaitu suatu tipe dimana penduduknya tinggal bersama di suatu tempat dengan lahan pertanian berada di sekelilingnya. Jarak antara rumah yang satu dengan yang lainnya sangat berdekatan. Membentuk satu kesatuan dengan arah yang kurang teratur sehingga menyebabkan lahan yang dimiliki tidak begitu luas. Meskipun begitu mayoritas kondisi rumah di Desa Binor relatif baik. Berdasarkan data monografi dari Desa Binor, jumlah penduduk di Desa Binor secara keseluruhan adalah sebesar 2.446 jiwa. Dengan komposisi jumlah penduduk perempuan sebesar 1.234 dan jumlah penduduk laki-laki sebesar 1.212 jiwa dengan 750 kepala keluarga dan terdapat 621 rumah. mayoritas pekerjaan masyarakat Desa Binor adalah sebagai petani dan buruh tani. (Sumber: Profil Desa Binor, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo: 1980).

Namun setelah adanya PLTU Paiton, banyak masyarakat yang beralih ke bidang industri yaitu sebagai buruh PLTU Paiton. Pekerjaan pertanian ini masih dilakukan oleh masyarakat Desa Binor generasi tua, sedangkan masyarakat Desa Binor untuk generasi muda lebih memilih pekerjaan di bidang lainnya seperti bidang industri yang dianggap lebih menghasilkan dari pada bidang pertanian karena hasil pertanian didapat musiman. Selain alasan diatas faktor pendorong berkurangnya lahan pertanian serta hasil pertanian yang kurang baik akibat polusi udara menjadi pemicu berkurangnya mata pencaharian sebagai petani.

Pendidikan

Rendahnya tingkat ekonomi masyarakat disebabkan karena rendahnya kualitas sumber daya manusia. Di Desa Binor masalah sumber daya manusia merupakan agenda yang menjadi masalah penting yang hingga saat ini masih terus dibenahi oleh masyarakat desa. Rendahnya kualitas sumber daya tersebut akan mengakibatkan banyaknya pengangguran. Faktor kompleks dari rendahnya kualitas sumber daya manusia di Desa Binor adalah pendidikan serta keterampilan yang rendah. Pada saat dibangunnya PLTU Paiton mayoritas pendidikan masyarakat Desa Binor hanya tamat SD. Sehingga pihak PLTU menolak untuk menjadikan masyarakat setempat sebagai karyawan PLTU Paiton.

Saat ini semakin banyak masyarakat Desa Binor yang sadar akan pentingnya suatu pendidikan. Hal ini ditunjang dari pendapatan yang mereka peroleh serta pengaruh perekrutan tenaga kerja PLTU Paiton yang menganjurkan para karyawan baru atau lama minimal lulusan SMA. Mayoritas penduduk Desa Binor dapat menempuh pendidikan minimal SMA.

Dengan adanya tuntutan dari pihak PLTU Paiton tersebut menjadi pendorong meningkatnya pola pikir masyarakat tentang betapa pentingnya pendidikan untuk memasuki dunia kerja. Sehingga masyarakat setempat memberikan pendidikan kepada anak mereka semaksimal mungkin sesuai dengan pendapatan yang mereka peroleh. Tidak sedikit masyarakat Desa Binor menempuh pendidikan sampai jenjang diploma dan sarjana. Seperti yang diungkapkan Ibu Hosna Wati selaku kepala desa Binor yang menyatakan dengan diperketatnya peraturan untuk memasuki dunia kerja khususnya PLTU Paiton, maka masyarakat Desa Binor juga akan mengarahkan anak-anak mereka untuk memasuki perguruan tinggi dengan jurusan yang linier untuk menjadi karyawan PLTU nantinya. Karena semakin tinggi pendidikan yang dapat kita capai, maka semakin tinggi pula kedudukan di tempat kita bekerja.

Keberadaan PLTU Paiton banyak merubah masyarakat khususnya dalam faktor pendidikan. Banyak yang menunjang dalam hal pendidikan dibanding sebelum adanya PLTU Paiton yang pada saat itu masyarakat Desa Binor kesulitan hidup dalam kesulitan kurangnya akses transportasi dan akses jalan yang tidak mudah dijangkau ataupun akses penunjang lainnya.

Dampak lain yang diberikan oleh PLTU Paiton terhadap pendidikan adalah bertambahnya penunjang ilmu pengetahuan seseorang Khususnya untuk anak sekolah dasar tentang pembangkit listrik yang merupakan penopang hidup bagi orang banyak untuk melancarkan kegiatan sehari-hari.

Infrastruktur Wilayah

Infrastruktur desa merupakan salah satu faktor pendukung berlangsungnya kehidupan sosial ekonomi suatu masyarakat. Di mana sebelum adanya PLTU Paiton kondisi wilayah di Desa Binor masih tertinggal diantaranya jalan di Desa Binor yang menghubungkan antar kelurahan sebelum adanya PLTU Paiton berupa jalan batu. Beberapa infrastruktur yang dibangun sebelum adanya PLTU Paiton adalah Kantor desa, pos kamling, masjid, dan listrik dari Karangates. Setelah adanya PLTU beberapa infrastruktur tambahan yang dibangun adalah jalan aspal, jalan paving, MCK umum, saluran air, mushalla, puskesmas pembantu, penampungan air bersih, listrik dari PLTU, pos polisi, dan penerangan jalan 30 unit. (Sumber: Profil Desa Binor, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo Tahun 2015-2016)

Pembuatan jalan atau renovasi jalan yang semula jalan berbatu menjadi jalan paving dan sebagian sudah aspal diprakarsai oleh pihak manajemen PLTU Paiton untuk kepentingan masyarakat Binor serta memudahkan masyarakat berangkat kerja khususnya masyarakat yang bekerja di PLTU Paiton. Panjang aspal mencapai 2 km dengan kondisi yang relatif bagus dilengkapi dengan polisi tidur untuk mengurangi kecepatan setiap pengendara kendaraan bermotor untuk menghindari tingkat kecelakaan. Untuk keamanan di tingkat desa, sekarang ini tidak hanya petugas keamanan desa akan tetapi satpam PLTU Paiton juga ikut andil dalam hal keamanan desa. Petugas keamanan lain juga dapat kita temukan di pos polisi yang jaraknya 5 km dari pos kamling desa. Keamanan desa juga ditunjang oleh penerangan desa yang berupa listrik dari PLTU Paiton sebanyak 30 unit yang cukup memadai.

Kebutuhan listrik sudah ditopang oleh PLTU Paiton pada tahun 1990-an. Listrik yang banyak dipakai oleh rumah tangga merupakan listrik yang bertegangan 450 volt. Rumah tangga yang menggunakan listrik sebagai alat penerangan ada yang memasang sendiri dan ada juga yang menumpang saluran ke saudara atau tetangga. Masyarakat yang

menumpang ke saudara atau tetangga pada umumnya hanya memakai dua saluran listrik diantaranya untuk ruang tamu dan serambi depan.

Dilihat dari kondisi tersebut masyarakat yang minim dalam hal penerangan mendapatkan bantuan alat pembangkit listrik dari PLTU Paiton yang memanfaatkan kotoran sapi sebagai bahan bakarnya setiap keluarga dengan tujuan untuk mengurangi beban dalam biaya penerangan, namun tidak semua masyarakat tidak mampu dalam hal penerangan yang mendapatkan bantuan. Pihak PLTU Paiton memberikan bantuan alat pembangkit listrik dengan kriteria keluarga yang sudah ditentukan oleh pihak PLTU

Kondisi Sosial Budaya

1. Tolong Menolong

Longgarnya interaksi sosial dalam kegiatan tolong menolong ditampakkan pada kegiatan masyarakat seperti apabila ada kematian, para tetangga satu sama lain membantu dari memandikan jenazah, menyolati hingga mengubur. Tahlilan juga diadakan dari hari meninggalnya jenazah hingga tujuh hari. Apabila ada salah seorang tetangga khususnya masyarakat laki-laki yang tidak dapat menghadiri dikarenakan pekerjaan di proyek PLTU tidak bisa ditinggalkan, maka dia menyumbang rokok kepada keluarga yang ditinggalkan untuk para tamu, sedangkan para wanita meskipun mereka sedang sibuk dengan kegiatan warung, mereka menyempatkan diri untuk datang dengan menutup usahanya minimal satu jam. Hal tersebut sudah menjadi kebudayaan masyarakat sekitar, padahal itu semua merupakan fardu kifayah untuk umat Islam.

Hal tersebut bertolak belakang ketika sebelum adanya PLTU Paiton, di mana masyarakat tidak terlalu memiliki kesibukan dalam pekerjaannya serta tidak terikat dengan suatu instansi seperti sekarang ini, sehingga masyarakat khususnya kaum laki-laki memiliki banyak kesempatan dalam menanggapi kejadian yang ada dalam masyarakat.

2. Pola Hidup Konsumtif

Banyaknya peluang usaha baru yang ditekuni oleh masyarakat Desa Binor serta munculnya lapangan kerja di PLTU Paiton mampu meningkatkan pendapatan, sehingga secara alamiah juga mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat Desa Binor. Meningkatnya taraf hidup masyarakat akan berpengaruh pada kegiatan ekonomi dalam masyarakat. Kegiatan ekonomi dalam masyarakat tersebut antara lain berupa pola hidup

yang berubah sesuai dengan pendapatan yang diperoleh masyarakat Desa Binor. Pendapatan masyarakat yang rata-rata mampu mencapai kurang lebih Rp 2.000.000 setiap bulannya akan mempengaruhi pola hidup konsumtif, antara lain pola hidup dalam memenuhi kebutuhan tersier seperti kendaraan bermotor dan lain-lain.

Perubahan pola hidup juga terjadi pada masyarakat dalam hal pemenuhan perlengkapan sehari-hari seperti sabun, shampo, garam, pasta gigi dan lain-lain. Mereka lebih memilih sistem belanja bulanan dari pada harian sesuai dengan pendapatan yang cukup tinggi serta lebih memilih berbelanja barang-barang tersebut di indomaret terdekat. Seperti yang diungkapkan ibu Fatimah salah satu pemilik warung sembako dan usaha kontrakan di Desa Binor yang mengungkapkan bahwa setiap tahunnya pendapatan yang diperoleh dari usaha warung sembako miliknya mengalami penurunan, hal ini diakibatkan dari pola konsumsi masyarakat yang lebih memilih membeli barang kebutuhan di indomaret dari pada membeli di warung sembako miliknya. Pola konsumsi tersebut didasari dengan tingginya tingkat pendapatan serta berubahnya pola pikir masyarakat yang mulai modern.

3. Gaya Hidup Hedonisme

Munculnya peluang usaha baru seperti hotel dan tempat karaoke tidak hanya membawa dampak positif bagi masyarakat Desa Binor, namun dampak negatif juga mereka rasakan. Dampak negatif yang mereka rasakan adalah pada kegiatan yang ada dalam tempat karaoke yang membawa dampak buruk pada masyarakat khususnya pada pemuda-pemudi, mereka sering menghabiskan waktu malam minggu dengan menggunakan fasilitas tempat karaoke untuk sekedar menghibur diri, namun adapula yang sampai mengkonsumsi minuman keras serta mereka juga menghabiskan waktu di luar rumah seperti halnya menghabiskan waktu malam minggu di warung-warung kopi sekitar. Dimana perilaku hidup seperti ini bersifat negatif karena hanya mementingkan kenikmatan, kesenangan, dan kepuasan yang bersifat duniawi. Tidak hanya itu, gaya hidup yang demikian pula dapat merubah nilai dan norma yang ada pada masyarakat Desa Binor.

Kegiatan negatif tersebut akan menjadi masalah yang sangat besar bagi orang tua. Hal tersebut dapat diatasi dengan adanya kontrol sosial bagi keluarga khususnya serta bagi aparat desa untuk memperketat keberadaan pengunjung tempat karaoke yang nantinya akan membawa dampak negatif pada remaja di Desa Binor.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perubahan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Binor meliputi terjadinya perubahan pada sektor pekerjaan. Masyarakat Desa Binor yang bekerja mengalami peningkatan dan jenis pekerjaan sebagai buruh tani mengalami penurunan setelah adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Paiton. Hal ini disebabkan oleh munculnya lapangan usaha baru yang melengkapi daftar pekerjaan masyarakat Desa Binor yaitu sebanyak 240 jiwa dengan presentase 23,5% masyarakat Desa Binor memasuki lapangan usaha sebagai karyawan PLTU pada tahun.

Pendapatan masyarakat juga salah satu tolak ukur perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Binor. Rata-rata pendapatan masyarakat Desa Binor setelah adanya PLTU Paiton per bulannya bisa mencapai diatas Rp2.000.000. Meningkatnya pendapatan mempengaruhi hasrat msyarakat untuk berinvestasi dan menabung, mayoritas masyarakat dapat membeli kendaraan sendiri dengan pembayaran kredit (Sumber: Profi Desa Binor, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo Tahun 2015-2016).

Perubahan yang selanjutnya pada pendidikan. Sebelum adanya PLTU Paiton pencapaian pendidikan untuk jenjang yang lebih tinggi mengalami penurunan sebanya 87 jiwa yang hanya mampu meneruskan pendidikan sampai SMA. Perubahan yang terjadi juga sangat tampak pada angka masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan. Sebelum adanya PLTU Paiton masyarakat yang tidak bersekolah mencapai angka 290, sedangkan setelah adanya PLTU Paiton peneliti sudah tidak menemukan angka tersebut masuk dalam kriteria tidak sekolah. Hal ini menunjukkan perubahan pada tingkat pendidikan yang nantinya akan mengurangi pengangguran di Desa Binor. Infrastruktur yang ada di Desa Binor setelah adanya PLTU Paiton antara lain jalan aspal, jalan paving, MCK, penerangan jalan 30 unit dan lain-lain.

Perubahan yang terakhir terjadi pada inteaksi sosial masyarakat Desa Binor antara lain memudarnya rasa tolong-menolong, pola hidup masyarakat yang mulai konsumtif, serta munculnya gaya hidup hedonisme pada masyarakat khususnya pada remaja.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dampak pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Paiton terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Binor, maka saran yang dapat peneliti berikan bagi manajemen PLTU Paiton adalah bantuan yang diberikan kepada masyarakat, hemdaknya dapat memberikan manfaat dalam jangka

panjang dan dapat tepat sasaran kepada yang membutuhkan. Selain itu, setiap bantuan pembangunan yang berbentuk sarana fisik kepada masyarakat hendaknya melibatkan masyarakat desa langsung agar mereka dapat merasa memiliki dan mendukung penuh pembangunan tersebut.

Saran selanjutnya bagi peneliti, peneliti berharap untuk dapat mengembangkan penelitian ini di daerah lain dengan variabel-variabel yang lebih luas lagi. Saran yang terakhir penulis berikan kepada masyarakat Desa Binor yaitu masyarakat Desa Binor dan LTU Paiton harus saling kerja sama agar tercipta hubungan yang harmonis dan berkesinambungan yang pada akhirnya akan saling menguntungkan kedua belah pihak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada (1) Drs. Sumarno, M.Pd., selaku dosen pembimbing I, serta Dr. Sumardi, M.Hum., selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran, motivasi, dan pengarahan yang sangat berguna hingga terselesainya skripsi dan artikel ilmiah; (2) Drs. Kayan Swastika, M.Si., selaku dosen penguji I, serta Drs. Marjono, M.Hum, selaku dosen penguji II, yang telah memberikan masukan dan evaluasi dalam penyempurnaan skripsi; (3) kedua orang tua yang telah memberi doa, semangat, dan kesabaran, serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian karya tulis ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadi, M., 2001, "*Meningkatkan Efisiensi PLTU Batubara*" Elektro Indonesia
- Bintarto. 1976. *Tenaga Kerja dan Pembnagunan*. Jakarta: Fisip UI
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dinas Pariwisata dan Perhubungan Kabupaten Probolinggo. 2014. *Indahnya Probolinggo*: Dinas Pariwisata dan Perhubungan Kabupaten Probolinggo
- Fakih, Mansour. 2001. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartini & Kartasapoetra,G. 1992. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Jakarta:Bumi aksara.

- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Manan, B dan A.Saleng. 2004. *Hukum Pertambangan*. Yogyakarta: UII Press
- Mulyoharjo, Muaji. 1978. *Laporan Penelitian tentang Masyarakat dalam Program Bantuan Desa. Lembaga Studi Kawasan Pedesaan UGM*. Yogyakarta
- Parker. S. R, dkk. 1990. *Sosiologi Industri*. Jakarta: PT Rineka Cipta,
- Poerwardarminta. W.J.S. 1976. *Kamus umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prawitaningsih. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sasmita, Nurhadi.,dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember*, Yogyakarta: Lembah Manah, Press 2012.
- Sastrawijaya T. 2002. *Pencemaran Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sartono Kartodirdj. 1992, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia,hlm.4
- Soeroto. 1983. *Strategi Pembangunan Dan Perencanaan Tenaga Kerja*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Sumarnonugroho, T. 1982. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: PT. Hanindita
- Supardi, I. 2003. *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*. Bandung: PT. Alumni
- Swantomo. 2008. “*Penakaran Daur Hidup Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Batubara*”: Sekolah Tinggi Teknologi Nuklir-Batan
- Tambunan, Tulus. T. H. 2001. *Industrialisasi Di Negara Sedang Berkembang Kasus Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Parker. 1990. *Sosioli Industri*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Kuntowijoyo. 1983. “*Industrialisasi dan Dampak Sosialnya*”. Prisma, No.XI/XII
- Yuswadi, H. 2007. *Teori Dasar Sosiologi Industri*. Jember. Kompyawisda Jatim